



**PENINGKATKAN KARAKTER MURID MELALUI VCT
PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS IV
SDN CENKARENG TIMUR 21 JAKARTA BARAT**

Laily Nurmalia¹⁾, Dewi Setyaningsih²⁾

^{1, 2)}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Jakarta

¹⁾laily.nurmalia@gmail.com

²⁾dewisetiya30@gmail.com

Diterima: DD MM YYYY

Direvisi: DD MM YYYY

Disetujui: DD MM YYYY

ABSTRACT

This study aims to improve character of the learner in class IV SDN East Cengkareng 21 West Jakarta, through VCT (value clarification technique). This research is an action. The research subjects are learners of Elementary School fourth grade. Character of the learner is observed through a learning process and a test given at the end of each cycle. This is evidenced by percentage, the first cycle is completed, namely 24,11% increase in cycle II reached 93,23%. Activities educators and learners in accordance learning the syntax of this reached 100% in the second cycle. The results of this study indicate that the character of the learner in science education learners IV SDN East Cengkareng 21 West Jakarta increase with the application of VCT.

Keywords: *Character of the Learner, VCT, Action Research*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan wajib yang harus dimiliki oleh setiap manusia dimukabumi ini. Di zaman revolusi industry 4.0 yang lebih canggih ini menuntut untuk berkembangnya pola pikir

yang semakin inovatif dan kreatif. Hal tersebut didapatkan melalui pendidikan. Membaca, menulis dan berhitung yang harus bisa dikuasai orang setiap orang. Dan tak terlupakan dengan diiringi dengan karakter yang baik. Apa gunanya pendidikan tinggi namun tidak

diseimbangkan dengan karakter yang baik pula. Pendidikan didapatkan di sekolah dari jenjang Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Indah Dwi Mustika (2016;44) yang menyatakan bahwa “Sekolah sebagai wahana pembelajaran berperan besar dalam pengembangan karakter murid”.

Sekolah mengajarkan ilmu pengetahuan dan juga karakter yang baik kepada murid. Apabila dari muridnya belum berkarater baik, maka budaya disekolah pun akan ikut tidak baik dikarenakan tidak adanya perbaikan karakter para murid. Pendidikan karakter ditekankan pada sikap teladan, menciptakan lingkungan yang baik, dan kebiasaan melalui banyak aktivitas. Sesuatu dengan cara melihat, mendengar dan merasakan serta dilakukan oleh murid dapat terbentuk karakter masing-masing. Pendidikan karakter telah diatur dalam kurikulum sekolah. Mata pelajaran di sekolah diharapkan bisa ditingkatkan karakter murid adalah Ilmu Pengetahuan Alam.

Moral, sikap, dan perilaku akan membentuk suatu karakter se. Karakter tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam telah dilakukan pada pembelajaran di SD, tetapi di kehidupan nyata banyak murid yang tidak memiliki karakter baik yang sudah disebutkan sebelumnya. Hal itu terjadi kemungkinan dikarenakan kurangnya perhatian pada karakter murid baik di lingkungan sekolah, rumah seperti keluarga dan lingkungan sekitar rumah murid. Guru dan orangtua

murid hanya mementingkan nilai atau skor atau hasil belajar murid mendapatkan nilai bagus daripada karakter si murid itu sendiri. Orangtua dan lingkungan disekitar murid juga sangat menentukan dalam terbentuknya karakter baik ataupun buruk.

Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda, terutama pada setiap anak yang memiliki sifat unik yang merupakan ciri khas mereka. Maka dari itu karakter bisa disamakan dengan kepribadian seseorang. Karakteristik juga terdapat pada sekelompok masyarakat yang menjadi karakteristik umum dan dapat dicirikan sebagai karakter sebuah organisasi tertentu atau juga bisa dikatakan sebagai karakter sebuah negara. Contohnya negara kita, negara Indonesia terkenal dengan budaya ramah senyum dan melakukan salim kepada yang lebih tua. Hal tersebut merupakan karakter negara Indonesia yang baik. Namun saat ini negara Indonesia mengalami penurunan pada karakter baik tersebut. Seperti pada anak zaman era industry 4.0 ini yang sudah jarang sekali terlihat anak muda yang salim terhadap orang yang lebih tua, mereka lebih tidak peduli dan mengacuhkan orang yang lebih tua. Serta sudah jarang sekali ramah senyum terhadap orang lain. Hal tersebut dikatakan karakter buruk atau karakter yang negatif.

Pada kelas IV SDN Cengkareng Timur 21 Jakarta Barat ditemukan murid yang berperilaku buruk Contohnya banyak murid SD yang sudah tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab, yang akan mempengaruhi pada karakter mereka sendiri. Sehingga dengan mata pelajaran IPA diharapkan akan bisa terbentuk karakter murid yang sebelumnya memiliki karakter buruk menjadi memiliki karakter yang baik khususnya pada murid kelas IV

SD. Maka dalam proses pembelajaran selain menyampaikan ilmu pengetahuan pendidik mempunyai kewajiban menggali, membentuk, dan merubah karakter murid dari yang karakter tidak baik menjadi karakter yang baik. Selain sebagai kewajiban, hal tersebut juga merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Untuk membentuk karakter murid yang positif akan melibatkan beberapa kompetensi guru sekaligus, karena antara kompetensi satu dengan yang lainnya saling terkait.

Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD sangat bermanfaat bagi murid dalam pelajari lingkungan dan alam sekitar di kehidupan sehari-hari serta dapat juga membentuk karakter murid menjadi lebih baik lagi dengan cara disiplin dan bertanggungjawab.

Ciri pokok dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD yaitu murid bisa sadari keterbatasan pengetahuan mereka, mempunyai rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru dan akhirnya dapat mengimplikasinya kedalam kehidupan sehari-hari. Hal ini harus didukung dengan perkembangan dan meningkatnya rasa ingin tahu dengan cara menggali informasi, mengambil keputusan, serta mengaplikasi yang mungkin dapat diterapkan kedalam dirinya dan masyarakat.

Menurut Yusufhadi Miarso (2014: 646) menambahkan pada hakikatnya IPA merupakan pengetahuan yang berakumulasi dan tersusun mengenali alam dan penyebabnya. Maka, IPA merupakan pengetahuan tentang alam yang dapat digapai dengan cara mengenali peristiwa-peristiwa alam melalui sebuah observasi maupun eksperimen.

Namun pada umumnya pelajaran IPA dirasa sangat menjemukan dan

membosankan sehingga mata pelajaran IPA dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami dan mudah dilupakan. Hal ini disebabkan karena cara mengajar yang digunakan pendidik cenderung membosankan dan pembelajaran hanya terpusat pada guru, sehingga metode ceramah masih sangat mendominasi proses berjalannya pembelajaran.

Seorang pendidik wajib bisa meningkatkan kualitas pembelajaran dengan berbagai cara dalam pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Ahmad Sabri (2010: 48) metode pembelajaran yaitu cara atau teknik penyajian bahan pengajaran yang akan digunakan oleh pendidik saat menyajikan bahan pelajaran di kelas, baik secara individual ataupun kelompok. Sedangkan Sobri Sutikno menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri murid dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, metode pembelajaran sangat beraneka ragam.

Sang pendidik pada pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja atau menuntut pengetahuan pada diri murid, tapi perubahan atau pembentukan karakter murid belum menjadi yang utama sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna. Hal tersebut dipertegas oleh Reza Rachmadtullah (2015;1) yang menyatakan bahwa "Pembelajaran yang bermakna merupakan proses belajar yang diharapkan bagi murid, di mana murid dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta menemukan langsung pengetahuan tersebut."

Menurut Reigeluth dalam C Asri Budiningsih (2011;166) yang menyatakan

bahwa “sebagai seorang ilmuwan pembelajaran, bahkan secara tegas menempatkan karakteristik murid sebagai salah satu variabel yang paling berpengaruh dalam pengembangan strategi pengelolaan pembelajaran”. Pembentukan karakter dimulai dengan penanaman nilai. Nilai yang dipahami murid tidak hanya sampai pada tahu saja, sebab bila hanya sebatas mengetahui atau pahami saja tapi tidak dilaksanakannya, hanya menghasilkan orang cerdas, tapi tidak berkarakter. Jadi penanaman nilai sampai pada tahap *moral action*, artinya setelah tahu nilai-nilai yang dipelajarinya akan diwujudkan dalam tindakan nyata. Pembentukan karakter murid dilakukan oleh pendidik berbarengan pada proses belajar pembelajaran. Pembentukan karakter itu dilakukan oleh pendidik pada mengelola aktivitas pembelajaran, juga dengan menentukan teknik yang sesuai dengan cara memilih cara, strategi, dan lain-lain.

Terbentukannya karakter tidak dijadikan berat bagi murid. Guru harus bisa membuat rancangan bagaimana nilai-nilai itu bisa di miliki dan dipraktikkan tanpa murid sadari bahwa sesungguhnya sedang pendidik tanamkan nilai-nilai baik tersebut. Hal tersebut juga dipertegas oleh Mohamad Syarif Sumantri (2016; 77) yang menyatakan bahwa “Guru SD diperlukan kemampuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif agar murid terangsang untuk lebih ingin mengetahui materi, senang menanyakan, dan berani mengajukan pendapat, serta melakukan percobaan yang menuntut pengalaman baru.”. Menurut Anatri Desstya (2010; 70) yang menyatakan juga bahwa “Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan dasar yang muridnya berusia antara 7-12 tahun dan memiliki

karakteristik selalu ingin tahu”. Senada juga menurut Ishii Jordan dalam Suparno, dkk (2010;206) yang menyatakan bahwa “frekuensi guru dalam melakukan intervensi ketika murid menunjukkan suatu perilaku tertentu, dalam berpengaruh terhadap perubahan perilaku anak tersebut”.

Perilaku dengan karakter disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter itu harus dibuat oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dipertegas oleh Erlina (2015;25) yang menyatakan bahwa “untuk membangun karakter itu harus diiringi dengan karakter guru yang memberi contoh.”. pendidik memperbaiki sikap murid dengan cara banyak aktivitas-aktivitas yang bisa dilakukan dalam proses belajar pembelajaran melalui banyak metode yang tepat dalam membentuk karakter para murid itu sendiri. Sehingga para murid mempunyai karakter yang baik.

Pendidik juga wajib perhatikan cara apa yang sesuai agar proses belajar pembelajaran yang dilakukan bisa tingkatan karakter baik pada murid-murid. Selain materi dari mata pelajaran yang diperoleh murid, karakternyapun harus menjadi tujuan akhir agar dapat memperoleh murid yang memiliki karakter baik yang pada akhirnya akan berpengaruh juga pada prestasi belajar murid itu sendiri. Dalam proses membentuk karakter baik bisa dilaksanakan dengan mengaitkan murid itu sendiri, orang tua murid dan lingkungan murid baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Dengan mata pelajaran IPA untuk membentuk karakter baik para murid, pendidik bisa melaksanakan berbagai strategi pembelajaran, salah satunya yaitu *VCT (value clarification technique)* atau teknik klarifikasi nilai, yaitu suatu teknik

untuk mengklarifikasi nilai yang merupakan teknik pengajaran untuk menolong murid saat melakukan pencarian dan memilih suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi sebuah persoalan dengan proses analisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri murid. Selain penerapan teknik klarifikasi nilai pada kegiatan pembiasaan yang dilakukan murid yang dirancang oleh pendidik secara kreatif juga adalah awal yang baik dalam pencapaian tujuan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian peningkatan karakter mudi melalui VCT pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Cengkareng Timur 21 Jakarta Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*action research classroom*) dengan model Kemmis and McTaggart, dimana alternatif tindakan yang dipilih adalah teknik VCT sebagai upaya untuk meningkatkan karakter murid pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Cengkareng Timur 21 Jakarta Barat. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Sebelum siklus pertama dimulai dilakukan pra siklus tanpa menggunakan teknik VCT terlebih dahulu agar bisa mengetahui sejauh apa karakter yang dimiliki oleh para murid, apakah lebih banyak karakter buruk atau karakter baik. Setelah melakukan pra siklus dilakukanlah siklus pertama dengan menggunakan teknik VCT. Jika pada siklus pertama masih terdapat hasil yang kurang memuaskan atau dibawah target penelitian maka dilanjutkan pada siklus kedua. Pada siklus kedua tetap menggunakan teknik VCT dengan sedikit tambahan langkah-langkah pembelajaran agar lebih menarik, murid bersemangat dan hasil bisa mencapai

target yang diinginkan. Jika hasil pada siklus kedua sudah mencapai target maka penelitian cukup sampai pada siklus kedua ini saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dari tes awal prasiklus belum menggunakan pendekatan VCT didapatkan bahwa hanya sekitar 10,70% siswa sesuai dengan kriteria karakter murid dan dapat dikatakan bahwa 10,70% murid telah berkarakter baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa murid yang memiliki skor dibawah KKM belum berkarakter baik.

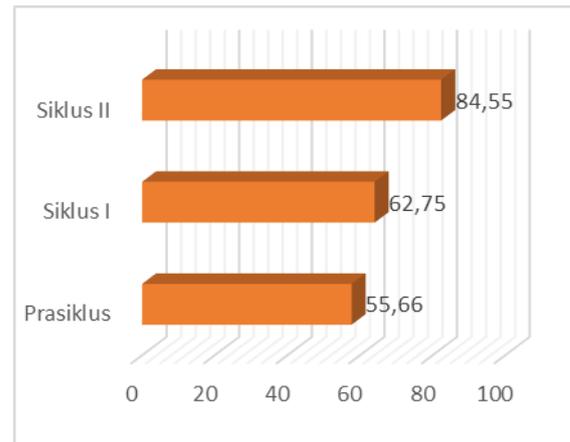
Kemudian pada siklus satu telah menggunakan tahap-tahap pendekatan VCT, dimana peneliti harus menyiapkan bahan ajar dan media yang diperlukan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung baik itu berupa RPP, laptop, infokus, dan lain-lain. Hasil penilaian karakter peserta didik siklus satu memperlihatkan dari 24 siswa kelas IV, ada 7 murid yang sudah mencapai KKM atau 30,15 % dengan rata-rata nilai kelas 62,75. Pencapaian ini belum mencapai standar minimal 80% dari keseluruhan murid yang mencapai KKM. Sehingga perlu adanya perbaikan di siklus selanjutnya yaitu di siklus kedua.

Sebelum melaksanakan siklus kedua terdapat perbaikan-perbaikan yang harus pendidikan lakukan dalam proses belajar pembelajaran yaitu: (1) pendidik harus lebih bisa mengontrol kelas agar tidak ada lagi murid yang mengobrol (2) pendidik memberikan motivasi dan bimbingan kepada para murid supaya murid bisa lebih percaya diri saat presentasi didepan kelas (3) Saat pendidik sedang menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas, pendidik harus menyampaikan materi

secara perlahan dan detail supaya semua murid dapat mengerti materi yang disampaikan oleh pendidik di depan kelas (4) Saat para murid sedang diskusi pendidik harus jalan berkeliling untuk mengamati dan bimbing murid jika terdapat kesulitan saat berdiskusi, pendidik jangan hanya duduk di bangku saja. Senada dengan Wlodkowski dalam Siregar dan Nara (2015:49) menjelaskan, “Motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah serta ketahanan pada tingkah laku tersebut”.

Pada siklus kedua tahap-tahap penerapan teknik klarifikasi nilai diperbaiki dan ditambahkan agar dapat meningkatkan karakter murid. Pada siklus kedua sudah terlihat sekali peningkatannya baik itu dari murid maupun dari guru. Hasil penilaian karakter murid pada siklus kedua ini mengalami peningkatan drastis yaitu sebanyak 21 murid sudah mencapai ketuntasan diatas KKM (70) dan hanya 1 murid saja yang belum mencapai ketuntasan. Hal tersebut dapat diartikan, bahwa hasil pembelajaran pada siklus kedua ini sudah mencapai target. Sehingga tidak diperlukan lagi perbaikan dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan analisis data dan temuan penelitian, pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai dapat meningkatkan karakter murid pada mata pelajaran IPA Berikut ini terdapat rata-rata penilaian karakter murid dari prasiklus, siklus satu dan siklus dua:



Gambar 1.1 Perbandingan Rata-rata Penilaian Karakter Murid

Pada gambar di atas memperlihatkan bahwa perbandingan nilai di siklus kedua ini sudah terlihat kecenderungan yang meningkat jika dibandingkan dengan siklus satu. Pada siklus satu pendidik masih ada beberapa langkah-langkah teknik klarifikasi nilai yang tidak dilaksanakan di kelas padahal langkah-langkah teknik klarifikasi nilai sudah dirancang oleh peneliti sebelumnya, tetapi saat siklus kedua pendidik sudah terdapat peningkatan yang bagus dimana pendidik sudah melaksanakan semua langkah-langkah teknik klarifikasi nilai dengan baik dan benar serta penambahan saran-saran yang diberikan oleh peneliti kepada pendidik seperti pendidik harus lebih bisa mengkondisikan kelas agar lebih kondusif, pendidik juga harus memberikan motivasi agar murid percaya diri saat presentasi di kelas, pendidik menjelaskan materi harus secara perlahan dan detail agar para murid mengerti dengan penjelasan pendidik, dan saat diskusi pendidik harus berkeliling ke setiap kelompok murid untuk melihat perkembangan diskusi murid dan membimbing murid jika mengalami kesulitan saat diskusi.

PEMBAHASAN

Pembahasan dari hasil temuan peneliti dalam tindakan untuk meningkatkan karakter murid melalui teknik klarifikasi nilai murid kelas IV SDN Cengkareng Timur 21 Jakarta Barat pada mata pelajaran IPA terdapat peningkatan yang cukup signifikan.

Terdapat peningkatan karakter murid salah satu dapat meningkatnya karakter murid yaitu peran pendidik. Peran pendidik sangat penting dimana pendidik dapat membimbing murid menjadi aktif dan mengubah karakter murid dari murid yang memiliki karakter buruk menjadi memiliki karakter baik, sebelum menggunakan teknik klarifikasi nilai murid masih banyak yang disiplin, sering terlambat masuk kelas, berisik sering mengobrol dengan teman sebangkunya, sering tidak mengerjakan tugas-tugas atau pekerjaan rumah, tidak mengenakan pakaian seragam sesuai ketentuan sekolah, berbicara yang tidak sopan, tidak meminta izin kepada pendidik jika ingin keluar kelas saat jam pelajaran sedang berlangsung, sering menyontek tugas murid lainnya, tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya, tidak berani maju untuk presentasi di depan kelas dan lain-lain. Saat pembelajaran berlangsung penggunaan teknik klarifikasi nilai, terdapat peningkatan karakter murid menjadi lebih baik seperti murid menjadi disiplin, masuk kelas tepat pada waktunya, tidak mengobrol saat pembelajaran berlangsung, mengerjakan semua tugas yang pendidik berikan, mengenakan seragam dengan rapi sesuai ketentuan di sekolah, menggunakan Bahasa yang baik dan sopan, saat ingin keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung murid sudah bisa meminta izin kepada pendidik terlebih dahulu kalau ingin keluar kelas, tidak

menyontek tugas murid lainnya, percaya diri saat memberikan pendapatnya, berani maju presentasi di depan kelas, dan lain-lain. Hal tersebut senada menurut Puspa Dianti (2014;66) yang menyatakan bahwa “penentuan metode pembelajaran erat kaitannya dengan pemilihan strategi pembelajaran yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik”.

KESIMPULAN

Dari hasil temuan penelitian terdapat adanya peningkatan pada karakter murid pada mata pelajaran IPA melalui teknik klarifikasi nilai pada murid kelas IV SDN Cengkareng Timur 21 Jakarta Barat. Hal ini dapat terlihat dari refleksi tes penilaian karakter murid pada siklus I dan siklus II.

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil membuktikan bahwa penggunaan teknik klarifikasi nilai pada murid kelas IV SDN Cengkareng Timur 21 Jakarta Barat. Pada pra siklus dilakukan tes awal karakter murid masih rendah adalah dengan nilai rata-rata 55,66 di bawah kriteria ketuntasan minimal sebesar 70. Kemudian mengalami peningkatan karakter murid setelah dilaksanakan tindakan siklus satu dengan dilakukan teknik klarifikasi nilai. Di siklus satu masih belum tercapainya nilai karakter yang diharapkan oleh peneliti. Perolehan nilai rata-rata karakter peserta didik mencapai 62,75 masih dibawah KKM (70). Di siklus satu ini murid sudah mengerti dan paham serta bisa kuasai materi pembelajaran. Ketika dilaksanakan teknik klarifikasi nilai di pertemuan kelas yang pertama belum mencapai target yang diinginkan oleh peneliti, disebabkan kelas masih berisik dan diperlukannya diberikan

bimbingan yang lebih intens lagi. Dan hasil pada siklus pertama masih dibawah KKM dan belum mencapai targer yang peneliti inginkan, maka peneliti melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya yaitu siklus kedua.

Hasil pada siklus kedua yaitu nilai rata-rata karakter murid pada mata pelajaran IPA adalah 84,55. Nilai tersebut dianggap sudah memenuhi target yang ingin dicapai oleh peneliti dan juga sudah di atas KKM ialah 70. Dikarenakan sudah terpenuhinya target yang ingin di capai oleh peneliti maka penelitian ini selesai di siklus kedua ini.

Terdapat terjadinya peningkatan karakter murid salah satunya karena peran pendidik yang sangat penting dimana pendidik bisa menolong dan merubah karakter para murid dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Saat proses belajar dan pembelajaran sebelum digunakannya teknik klarifikasi teknik ini murid biasanya selalu berisik, tidak disiplin, selalu datang terlambat masuk kelas, tidak mematuhi peraturan dari guru, dan lain-lain, tetapi setelah digunakannya teknik klarifikasi nilai ini murid menjadi lebih kondusif tidak lagi berisik, lebih disiplin, lebih memperhatikan penjelasan pendidik di kelas, saat memasuki ruang kelas tepat waktu, mematuhi peraturan yang pendidik berikan, dan lain-lain.

Selain nilai mata pelajaran IPA meningkat dan karakter murid menjadi baik, keterampilan sosial murid juga ikut terjadi peningkatan yang bisa dilihat dari aktivitas kelompok murid saat berdiskusi, diskusi berjalan dengan aktif dimana tidak ada murid yang hanya diam saja, ,murid menjadi lebih kompak dalam berdiskusi, saling berikan ide, murid juga saling menghargai komentar atau ide diantara para

anggota kelompoknya dan ketika diskusi kelompok berlangsung semua panca indera digunakan seperti dengarkan komentar dan ide dari temannya yang lain, bicara untuk sampaikan komentarnya dan bergerak untuk tuliskan komentar dan ide dari teman sekelompoknya. Ketika presentasi didepan kelas murid sudah tidak lagi merasa takut, dan merasa sudah berani untuk presentasikan hasil temuan dikelompoknya di depan kelas, hal itu sangat baik untuk murid supaya murid lebih berani dalam bicara didepan khalayak umum dan lebih berani dalam sampaikan komentar dan idenya dimanapun murid berada.

Begitu juga dengan perbandingan nilai aktivitas murid secara individu pada siklus kedua sudah terlihat terjadinya peningkatan yang signifikan dibandingkan di siklus satu. Dimana di siklus satu murid masih banyak yang tidak perhatikan penjelasan guru, murid tidak ada yang mau bertanya kepada pendidik, dan lain-lain. Namun di siklus kedua murid sudah mengalami kemajuan yang sangat signifikan dimana semua murid sudah perhatikan penjelasan pendidik dan murid sudah banyak yang ingin bertanya kepada pendidik. Dan perbandingan nilai aktivitas pendidik di siklus kedua sudah terlihat terdapatnya peningkatan jika dibandingkan di siklus satu. Di mana di siklus satu pendidik masih ada yang tidak ikuti langkah-langkah teknik klarifikasi nilai yang sudah dirancang sebelumnya oleh peneliti, tetapi di siklus kedua pendidik juga sudah mengalami kemajuan yang sangat signifikan dimana pendidik juga sudah melakukan semua langkah-langkah teknik klarifikasi nilai yang sudah dibuat oleh peneliti saat proses belajar dan pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Sehingga peneliti dan kolaborator sepakat

untuk menghentikan penelitian sampai siklus kedua saja.

Dari hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa digunakannya teknik klarifikasi nilai sudah berhasil meningkatkan karakter murid pada kelas IV SDN Cengkareng Timur 21 Jakarta Barat. Penerapan teknik klarifikasi nilai ini menjadi lebih baik dan mengasikan bagi murid. Murid juga menjadi lebih disiplin, mematuhi peraturan pendidik, selalu datang tepat waktu, dikerjakannya semua tugas yang pendidik telah berikan kepada para murid, menjadi lebih semangat dan termotivasi untuk ikuti proses belajar dan pembelajaran di kelas, konsentrasi murid menjadi lebih fokus dan kerjasama dalam kelompok menjadi lebih kompak.

REFERENSI

- Budiningsih, C Asri. *Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan dalam Penelitian dan Metode Pembelajaran*. Cakrawala Pendidikan, Februari 2011, Th XXX, No.1.
- Desstya, Anatri. *Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA*. 2010. ISBN: 978-602-70471-1-2
- Dianti, Puspa. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014
- Erlina. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasaan Sosial Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa kelas V SDS Amaliah Ciawi Bogor*. Jurnal Pendidikan Dasar. Volume 7 Edisi 1 Mei 2016.
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Mustika, Indah Dwi, *Hubungan Regulasi Diri dan Kecerdasaan Interpersonal dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Pendidikan Dasar. Volume 7 Edisi 1 Mei 2016
- Rachmadtullah, Reza. *Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Mempawah Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat*. Jurnal Pendidikan Dasar. Volume 6 Edisi 2 Desember 2015.
- Rachmadtullah, Reza dan Prayuningtyas Angger Wardani. *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Metode Pembelajaran Contextual and Learning*. Jurnal Pendidikan Dasar. Volume 7 Edisi 1 Mei 2016.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Ciputat: Quantum Teaching, 2010.
- Sumantri, Mohamad Syarif. *Asesmen dan Intervensi Pedagogik dalam Membangun Generasi Emas ditinjau dari Perspektif Pengembangan Kreativitas Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar. Volume 7 Edisi 1 Mei 2016.
- Suparno, dkk. *Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Sosial Melalui Media Belajar Berkonsep Konvergensi Bagi Anak Autis*. Jurnal Kependidikan Vol 40. No.2, November 2010.